

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam proses pendidikan sangat erat kaitannya dengan perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Dilihat dari terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri dari dua kata, yakni kata perencanaan dan pembelajaran. Menurut Kaufman (1972) yang dikutip pada Wina Sanjaya memandang perencanaan adalah sebagai suatu proses menetapkan “kemana harus pergi” dan bagaimana untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efisien dan efektif. Sementara itu menurut definisi pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dengan murid dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Wina Sanjaya, 2011: 24-28).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah formal tingkat lanjut dari SMP, MTs dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja atau dunia industri dengan bekal ilmu pengetahuan dan keahlian yang diperoleh dari sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, yaitu pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan. Pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya (Wulandari dan Surjono, 2013:178). Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 29 Tahun 2003 Pasal 15, terdapat banyak permasalahan dengan dunia pendidikan. Hal ini menjadi permasalahan di SMK (Sekolah

Menengah Kejuruan) yang seharusnya memiliki Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat untuk menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, terampil dan professional dalam bidang yang dikuasai dan sesuai dengan standar kriteria industri, sehingga siswa tersebut dapat bersaing dalam persaingan dunia kerja di industri. Namun kenyataannya terdapat banyak masalah di SMK dimana dijumpai sekolah tidak menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan RPP berpengaruh terhadap nilai dan keterampilan siswa pada mata pelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan pelaksanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. RPP adalah rencana kegiatan tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Perkemendikbud No. 65 tahun 2013). Berdasarkan Undang-undang dan Permendikbud di atas, salah satu tugas guru adalah untuk menyiapkan administrasi Pendidikan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan Pendidikan di sekolah. "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah proses penyusunan berbagai keputusan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang harus ditempuh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pengajar harus memiliki kemampuan dan berkemampuan baik sebagai perencana/perancang pembelajaran" (Edwin Adhiwena 2021:3)

Media Dalam era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Penerapan teknologi dalam pendidikan tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Salah satu inovasi teknologi dalam pendidikan adalah penggunaan Learning Management System (LMS), yang memungkinkan guru dan siswa untuk mengakses materi pelajaran, melakukan evaluasi, dan berinteraksi secara daring.

Self-Regulated Learning (SRL) menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Konsep SRL meliputi kemampuan untuk mengatur tujuan pembelajaran, mengawasi kemajuan belajar, serta mengatur strategi belajar yang efektif. Dengan menerapkan SRL, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemandirian, ketekunan, Dalam konteks ini, Perencanaan media pembelajaran berbasis LMS yang mengintegrasikan prinsip-prinsip SRL Schunk dan Zimmerman (dalam Hendriana et al., 2017) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh diri sendiri dalam mencapai tujuan. Kegiatan pembelajaran dengan luring selama masa pandemi menyebabkan kejenuhan pada siswa dalam melaksanakan rutinitas pembelajaran. Terlebih pada materi yang kurang diminati. Untuk itu perlu inovasi pembelajaran dalam memfasilitasi kebutuhan siswa belajar, salah satunya dengan media Pembelajaran *Learning Management System* (LMS) dan menggunakan metode *self regulated learning* (Ariani et al., 2022). Kemandirian belajar menjadikan siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri untuk belajar sesuai kemauan dan kemampuan diri sendiri (Abidin & Walida, 2017). Schunk dan Zimmerman (dalam Iwamoto et al., 2017) menggambarkan kemandirian belajar sebagai individu yang aktif dalam melibatkan lingkungan belajar, memanfaatkan kemampuannya secara efektif, dan memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan diri dan hasil belajarnya. Warmi et al (2020) juga menambahkan bahwa siswa dengan kemandirian belajar yang baik ditandai dengan inisiatif dalam belajar sendiri dan bertanggung jawab dalam belajar, serius dalam belajar, dan mengerjakan tugas untuk memperoleh hasil yang baik.

Faktor penyebab rendahnya mutu pembelajaran ialah rendahnya kualitas pendidik dan siswa. Kesukaran studi terdiri dari dua jenis klasifikasi yaitu kesukaran studi distingtif dan umum. Dalam kesukaran yang lumrah, siswa mengalami kesukaran belajar di dalam sekolah yang terpengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. “Faktor internal merupakan minat, perhatian, motivasi dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan lingkungan sekolah, fasilitas yang tersedia, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar dan kondisi sosial ekonomi.” (Fletcher et al., 2003) (Aunurrahman, 2008).

Kesulitan belajar siswa juga berasal dari diri siswa ataupun diluar diri siswa. Dari diri siswa seperti psikologis, sedangkan diluar kepribadian diri siswa yakni lingkungan keluarga, keadaan masyarakat setempat. Pentingnya peran *Self Regulated Learning* di dalam pencapaian tujuan pendidikan dibuktikan oleh Latipah (2010), mengacu pada hasil analisa data studi meta-analisis tentang strategi *Self Regulated Learning* terhadap prestasi belajar menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat korelasi positif antara strategi *Self Regulated Learning* dengan prestasi belajar dapat diterima. Maka, jika seorang siswa memiliki Regulasi diri dalam belajar yang tinggi, maka kemungkinan siswa tersebut berprestasi dalam belajarnya juga tinggi. *Self Regulated Learning* (SRL) didefinisikan sebagai pandangan tentang pembelajaran sebagai keterampilan dan akan digunakan untuk menganalisis tugas-tugas belajar, menetapkan tujuan, dan merencanakan tata cara melaksanakan tugas itu, menerapkan keterampilan, dan khususnya membuat keputusan tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan (Woolfolk, 2009). Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha untuk mengetahui dan memenuhi standar nilai yang harus dicapai dalam tiap mata pelajaran, memiliki target-target jangka pendek maupun jangka panjang, memiliki rencana belajar yang sesuai dengan kemampuan diri, dan memiliki sikap disiplin dalam menerapkan rencananya.

Terampil dan kompeten nya pengajaran tergantung pada komponen-komponen pembelajaran yang bekerja didalamnya, “Komponen dalam pembelajaran dapat berupa tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi (Djamarah,2010:41)”. Komponen-komponen pembelajaran tersebut apabila saling bekerjasama akan dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik, maka dapat membuat pembelajaran berkualitas dan hasil belajar yang diperoleh pun akan optimal. Selain komponen-komponen tersebut, yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku- buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”, (Joyce dalam Trianto, 2011:5). Model pembelajaran yang tepat sangat

berpengaruh dengan hasil atau output dari siswa. Model pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Setiap mata pembelajaran memiliki sifat maupun ciri khusus yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya, sehingga perlu pemikiran yang matang untuk menerapkan model yang tepat untuk suatu kompetensi yang diajarkan, salah satunya materi menguasai alat ukur listrik dan elektronika. Materi tersebut sangat menuntut siswa untuk cekatan dan terampil dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi di SMKN 7 Bekasi saat melaksanakan Praktik Kegiatan Mengajar, terlihat bahwa kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah. Hal itu dibuktikan dengan siswa yang tidak berinisiatif bergabung dalam pembelajaran sebelum diminta guru, ketika guru bertanya tidak ada siswa yang berinisiatif menjawab sebelum dipanggil guru, kurang percaya diri dengan jawabannya, tidak semua siswa yang mengumpulkan tugas, dan selalu menunggu penjelasan guru jika dihadapkan dengan permasalahan yang cukup sulit. Kemandirian belajar masih tergolong rendah juga ditemukan oleh Tusiran et al (2017), dimana berdasarkan hasil wawancara dengan guru memberikan info bahwa siswa tidak berusaha menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan, tidak berinisiatif bertanya ketika kurang mengerti, dan kurang percaya diri terhadap hasil jawabannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan penulis, maka dilakukanlah penulisan tentang “Perencanaan Pembelajaran *Learning Management System* (LMS) Berbasis *Self Regulated Learning* (SRL) pada Mata Pelajaran Alat Ukur Listrik dan Elektronika Kelas X TOI SMKN 7 Bekasi.”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah membuat Perencanaan Pembelajaran *Learning Management System* (LMS) Berbasis *Self Regulated Learning* (SRL) pada Mata Pelajaran Alat Ukur Listrik dan Elektronika Kelas X TOI SMKN 7 Bekasi?

1.3. Tujuan penulisan

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan umum penulisan makalah komprehensif ini adalah untuk dapat membantu guru dalam penyusunan dan perencanaan pembelajaran mata pelajaran dasar listrik dan elektronika.

1.4. Kegunaan Penulisan

Bagaimana Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Memperkaya pengetahuan terkait perencanaan metode pembelajaran yang sesuai bagi siswa. Mendorong kreativitas guru dalam menyampaikan metode pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami penjelasan dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

2. Manfaat praktis

Berharap bahwa dengan adanya perencanaan pembelajaran ini, siswa kelas X Program Keahlian Teknik Otomasi Industri di SMK Negeri 7 Bekasi dapat meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Alat Ukur Listrik.

1.5. Informasi Mata Pelajaran

Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Alat ukur listrik, termasuk kelompok kompetensi pendukung paket keahlian untuk program studi keahlian Teknik Otomasi Industri. Oleh karena itu kompetensi Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) yaitu mata pelajaran Teknik Elektronika Dasar, Teknik Listrik Dasar, Teknik Dasar Digital dan Teknik Sistem Digital wajib dan harus diikuti oleh seluruh peserta didik, sebelum menempuh level Kompetensi Kejuruan Level Lanjut jenjang kelas XI Program Keahlian Teknik Otomasi Industri .

1.6. Waktu Pelaksanaan

Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 7 Bekasi, program pembelajaran produktif pada umumnya waktu belajar dimulai dari hari senin sampai dengan hari jum'at dengan jumlah jam sebanyak 10 hingga 15 jam setiap minggunya dengan ketentuan rolling class.

Mata Pelajaran Alat ukur listrik dengan kompetensi dasar menjelaskan gelombang suara dan sistem akustik ruang kecil dan menjelaskan Pemahaman Dasar-dasar Pengukuran Listrik, jenis-jenis Alat Ukur Listrik, Cara Penggunaan Alat Ukur, Analisis Hasil Pengukuran, dan berfikir kritis. Materi yang diberikan berbentuk teori, gambar, dan praktek dalam bentuk tugas latihan.

